

MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

Pengalaman UIN Sunan Kalijaga



ARIF MAFTUHIN, SRI ROHYANTI ZULAIKHA, NURUS SAADAH
NURUL HAK, MUQOWIM, ACHMAD ZAINAL ARIFIN
MUHAMMAD IZZUL HAQ, BAYU MITRA A. KUSUMA, HAMDAN DAULAY
ANDAYANI, MARWIYAH, RISWANTI BUDI SEKARINGSIH
NIKEN PUSPITASARI, ASTRI HANJARWATI, LATHIFUL KHULUQ
RO'FAH, ANDI PRASTOWO, LABIBAH ZAIN, SITI AMINAH

EDITOR: ARIF MAFTUHIN

MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

✦ Arif Maftuhin ✦ Ro'fah ✦ Muqowim ✦ Sri Rohyanti Zulaikha
✦ Nurus Saadah ✦ Nurul Hak ✦ Achmad Zainal Arifin
✦ Bono Setyo ✦ Muhammad Izzul Haq ✦ Bayu Mitra A. Kusuma
✦ Hamdan Daulay ✦ Andayani ✦ Marwiyah
✦ Riswanti Budi Sekaringsih ✦ Niken Puspitasari ✦ Astri Hanjarwati
✦ Lathiful Khuluq ✦ Andi Prastowo ✦ Labibah Zain ✦ Siti Aminah

EDITOR: ARIF MAFTUHING



**Mengajar Difabel di Kampus Inklusif:
Pengalaman UIN Sunan Kalijaga**

Penulis:

Arif Maftuhin, Ro'fah, Muqowim, Sri Rohyanti Zulaikha, Nurus Saadah,
Nurul Hak, Achmad Zainal Arifin, Bono Setyo, Muhammad Izzul Haq,
Bayu Mitra A. Kusuma, Hamdan Daulay, Andayani, Marwiyah,
Riswanti Budi Sekaringsih, Niken Puspitasari, Astri Hanjarwati,
Lathiful Khuluq, Andi Prastowo, Labibah Zain, Siti Aminah

Editor:

Arif Maftuhin

Diterbitkan oleh:



PLD Press

Gedung Rektorat Lama Lt. 1, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta, 55281

Email: pldpress@uin-suka.ac.id | <http://pldpress.uin-suka.ac.id>

Edisi Pertama, Agustus 2020

ISBN (Cetak) 978-623-94189-2-2

ISBN (PDF) 978-623-94189-3-9

Copyright© 2020 Arif Maftuhin, dkk.

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU No. 28/2014: Pasal 1 Ayat 1)

DAFTAR ISI

Pengantar Editor:

| | |
|---|-----------|
| Dr. Arif Maftuhin..... | ix |
| Sejarah singkat pendidikan inklusif..... | x |
| Tahun 2007, ketika PLD lahir..... | xiv |
| Mengapa dan bagaimana buku ini ditulis..... | xv |
| Isi buku..... | xvii |
| Akhir kata..... | xix |
| Referensi..... | xx |

1 Difabel itu Berbeda Tetapi Sama

| | |
|-------------------------------|----------|
| Dr. Arif Maftuhin..... | 1 |
| Sebelum PLD..... | 1 |
| Mahasiswa sesudahnya..... | 3 |
| Pernah salah sangka..... | 5 |
| Semacam 'kelas SLB'..... | 6 |
| Kunci mengajar difabel..... | 8 |
| Penutup..... | 9 |

2 Mengenal Difabel sebagai Manusia!

| | |
|-------------------------------------|----------|
| Ro'fah, Ph.D. | 1 |
| Paradigma <i>deficit</i> | 3 |
| Pentingnya komunikasi..... | 6 |
| Kompetensi? Batasan ilmu?..... | 7 |
| Memanusiakan mahasiswa difabel..... | 8 |

3 Belajar Paradigma Disabilitas dari Difabel

| | |
|----------------------------------|----------|
| Dr. Muqowim, M. Ag..... | 9 |
| Sekilas tentang mata kuliah..... | 10 |

| | |
|--|-----------|
| Proses pembelajaran | 13 |
| <i>Lessons learned</i> | 19 |
| 4 Cerita Tidak Ada Habisnya | |
| Dr. Sri Rohyanti Zulaikha | 23 |
| PLD dan 'surat cinta' di awal kuliah..... | 24 |
| Para mahasiswa difabel itu..... | 25 |
| Penutup | 28 |
| 5 Inspirasi Nana | |
| Dr. Nurus Saadah, Psi. | 29 |
| Membimbing tesis Nana | 30 |
| Asa orang tua | 32 |
| Asa yang masih tertunda..... | 34 |
| 6 Merawat dan Mengoptimalkan Potensi Difabel | |
| Dr. Nurul Hak | 35 |
| Tentang Adi | 36 |
| Tentang Wati..... | 38 |
| Penutup | 39 |
| 7 Mahasiswa(i) Tripel Minoritas | |
| Achmad Zainal Arifin, Ph.D. | 41 |
| 8 Difabel di Kampus Merdeka | |
| Bono Setyo, M.Si. | 47 |
| 9 Demi Mengajar Sepenuh Hati | |
| Muhammad Izzul Haq, M.Sc. | 53 |
| Awal interaksi sosial dengan mahasiswa difabel | 54 |
| Mengajar itu adalah seni 'meng(h)ajar' | 55 |

| | |
|--|----|
| Menjadi dosen pengampu mata kuliah | 56 |
| Menjadi dosen pembimbing akademik | 57 |
| Menjadi dosen pembimbing lapangan | 58 |
| <i>Lesson Learned</i> | 59 |
| Wajib ada <i>supporting system</i> | 62 |
| Penutup | 62 |

10 Melawan Degenerasi

| | |
|--|----|
| Bayu Mitra A. Kusuma, M.AP, M.Pol.Sc. | 65 |
| Kok tumben saya mengajar di lantai bawah? | 67 |
| Membangun kesetaraan dan keterlibatan | 69 |
| Bukan yang pertama | 72 |
| Referensi | 73 |

11 Mengasah Hati di Kelas Inklusif

| | |
|--------------------------------|----|
| Dr. Hamdan Daulay | 75 |
| 10 menit setelah kelas | 76 |
| Memotivasi Adinda | 78 |

12 Mengajar Difabel, Belajar dari Difabel

| | |
|---|----|
| Andayani, S.IP, M.SW. | 83 |
| Menghapus stigma | 84 |
| Difabel juga manusia | 85 |
| Merespon kebutuhan mereka dan fleksibel | 86 |
| Alat bantu difabel | 88 |
| Realistis dan afirmatif | 89 |
| Prestasi mahasiswa difabel | 91 |

13 Difabel sebagai Mitra dalam Belajar Mengajar

| | |
|--|----|
| Marwiyah, S.Ag., S.S., MLIS | 93 |
| Sebuah kesalahpahaman | 93 |

| | |
|--|-----|
| Memahami kompleksitas disabilitas | 95 |
| Dilema relawan pendamping kelas | 97 |
| Pembelajaran di kelas | 98 |
| <i>Lessons learned</i> | 100 |
| 14 Terima Kasih, Nak! | |
| Riswanti Budi Sekaringsih, M.Sc. | 101 |
| Mengajar difabel | 101 |
| Pengalaman praktikum | 104 |
| 15 Sabar dan Komunikatif! | |
| Niken Puspitasari, M.A. | 107 |
| Setiap individu itu berbeda | 107 |
| Dua kata kunci | 109 |
| Membimbing skripsi | 113 |
| 16 Dari Mereka Saya Belajar | |
| Dr. Astri Hanjarwati | 117 |
| 17 See the Bright Side! | |
| Lathiful Khuluq, Ph.D. | 125 |
| Pengalaman mengajar difabel | 126 |
| Tantangan dan solusi pembelajaran kelas inklusif | 129 |
| 18 Mengajar 'Upnormal' di Kelas Inklusif | 133 |
| Dr. Andi Prastowo | 133 |
| Belajar yang membuat belajar | 134 |
| Kehadiran mahasiswa difabel di kelas inklusif | 137 |
| Mengajar 'upnormal' | 139 |
| Capaian pembelajaran sama, standar berbeda | 141 |

| | |
|--|------------|
| Referensi | 143 |
| 19 Saya, Mahasiswa Difabel, dan Perpustakaan | |
| Dra. Labibah Zain, MLIS. | 145 |
| Perpustakaan inklusif..... | 148 |
| Tentang <i>lift</i> dan kesalahpahaman | 148 |
| <i>Books for Blinds</i> dan <i>Difa Repository</i> | 151 |
| Membangun kebersamaan di Difabel Corner | 152 |
| 20 Bahagia Menjadi Teman Difabel | |
| Siti Aminah, M.Si..... | 155 |
| Tentang para mahasiswa difabel | 156 |
| Karena PLD | 158 |
| Pengalaman mengajar..... | 158 |
| KKN mahasiswa difabel..... | 160 |
| Penutup..... | 161 |

MERAWAT DAN MENGOPTIMALKAN POTENSI DIFABEL

Dr. Nurul Hak*)

Saya merasa senang sempat mengajar dua mahasiswa difabel, laki-laki dan perempuan, di dua fakultas berbeda di UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) dan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB). Kedua mahasiswa itu adalah Adi dan Wati, dua-duanya tunanetra. Kedua mahasiswa difabel ini, menurut pandangan saya memiliki potensi dan kelebihanannya masing-masing. Masing-masing memberikan kesan tersendiri dan pengalaman berharga, sehingga dengan asumsi itu, saya menuliskan judul di atas.

Saya memiliki pandangan pentingnya melakukan optimalisasi potensi difabel di UIN Sunan Kalijaga agar mereka mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Potensi itu bisa bersifat akademik-intelektual, maupun non akademik, seperti minat, bakat, dan keterampilan. Sepertinya, selama ini, saluran potensi mereka terbatas pada lingkup yang sempit, seperti keterampilan memijat dan membuka panti pijat di tempat tinggalnya. Padahal mereka ini potensial secara akademik, intelektual, dan mandiri. Saya

*) Dosen di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Silam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan pernah menjadi dosen di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

juga memperhatikan bahwa keduanya tidak tampak memiliki rasa minder atau inferior karena tunanetra. Sebaliknya, keduanya cukup aktif, komunikatif, suka bertanya, dan mudah mencerna mata kuliah yang saya ampu. Secara lebih detail, saya akan mendeskripsikan masing-masing mahasiswa yang sempat saya ajar dalam mata kuliah, jurusan, dan fakultas yang berbeda di UIN Sunan Kalijaga.

Tentang Adi

Nama lengkapnya saya lupa, tetapi Adi adalah nama depannya. ia seorang mahasiswa tunanetra berasal dari Jawa Barat. Saya mengajar Adi ketika masih menjadi dosen tetap di Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), kini Bimbingan Konseling Islam (BKI), di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. ia berperawakan agak tinggi dan berkulit sawo matang. Anaknya humoris, mudah bergaul, terbuka, dan ceria. Ia tampak percaya diri meskipun tunanetra. Dalam pandangan saya, ia cukup cerdas, optimistis, aktif dalam kuliah, dan suka bertanya. Ketika saya mengajarnya sekitar 2002-2004, mata kuliah yang saya ampu adalah Bahasa Arab, 4 SKS. Dengan bobot 4 SKS, saya mengajar dua kali dalam seminggu dengan durasi waktu 2 kali 90 menit. Bertemu dua kali seminggu dengan Adi mendorong saya untuk menyelami sosoknya, karakteristik, potensi dan kemampuan akademiknya, serta kesehariannya di luar kampus.

Adi mampu menangkap dan memahami dengan cepat setiap materi kuliah Bahasa Arab yang saya ampu. ia selalu duduk di deretan kursi paling depan. Ia tidak pernah terlambat masuk kelas, dan hampir tidak pernah absen. Selama kuliah berlangsung, saya tidak pernah mendapatkan kendala akibat disabilitasnyanya. Ia tidak diperlakukan berbeda dari mahasiswa yang lainnya, kecuali dalam hal tertentu, seperti ketika ada tugas, UTS atau UAS yang memerlukan pendampingan.

Untuk melakukan evaluasi pembelajaran, di tengah-tengah dan di akhir proses belajar, saya selalu memberikan kesempatan bertanya atau tanya-jawab kepada mahasiswa, termasuk kepada Adi. Hanya saja, Adi sering saya sapa dan tanya secara personal, terutama mengenai paham tidaknya materi kuliah yang saya ajarkan. Jika tidak ada yang bertanya, saya balik bertanya kepada mereka. Dalam hal ini, Adi tidak jarang bertanya. Sebaliknya jika saya bertanya, ia mampu menjawab pertanyaan mengenai materi perkuliahan Bahasa Arab yang telah saya jelaskan.

Dari sini saya mencermati bahwa Adi seorang mahasiswa yang aktif, cerdas dan komunikatif. Jika UTS atau UAS tiba, saya membantunya untuk membacakan soal, sebagaimana layaknya seorang difabel mendapatkan haknya untuk dibantu dan dibimbing. Tidak sulit membantunya membacakan soal, terlebih ia cepat dalam menangkap apa yang saya ucapkan. ia lulus dalam mata kuliah yang saya ampu dengan nilai yang sangat baik (A).

Secara personal, saya termasuk dekat dengan Adi, baik di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, tidak jarang saya berdialog dengannya baik terkait mata kuliah yang saya ampu maupun aktivitas kesehariannya di luar kampus. Berdialog di dalam kelas biasanya dilakukan sebelum perkuliahan, ketika ia datang lebih awal dari teman-temannya yang lain. Atau ketika di tengah-tengah atau kadang-kadang setelah proses pembelajaran, sehingga dengan dialog itu saya memiliki dua motif. Langkah pertama adalah menyapa, mendekati dan memperhatikan sosoknya lebih baik. Kedua, mengetahui apakah ia bisa mengikuti mata kuliah yang saya ampu atau tidak.

Dari dialog-dialog itu, saya tahu jika Adi senang diajak bicara, suka bercanda dan terbuka. Kedekatan saya secara personal dengan Adi juga terjadi di luar kelas. Saya tahu di kosnya Adi membuka panti pijat untuk membantu menutupi keperluan hidupnya dan biaya kuliahnya. Ia seorang yang mandiri dari sisi ini.

Saya juga pernah mendatangi kosnya untuk mendapatkan jasa pijatnya, terutama ketika merasa badan kecapaian atau perlu pemulihan. Seingat saya, dua kali saya merasakan jasa pijatnya sambil mengobrol berbagai hal selama dipijat. Kesan dan persepsi saya terhadap Adi adalah ia seorang mahasiswa difabel yang potensial, sehingga ia tidak memiliki persoalan selama mengikuti perkuliahan saya. Demikian juga saya tidak merasa ada kendala sama sekali selama mengajar mata kuliah Bahasa Arab.

Tentang Wati

Mahasiswa kedua yang saya ajar adalah Wati, mahasiswa Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Saya mengajar Wati sekitar 2014, setelah saya pindah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada 2011. Sebagaimana Ali, Wati juga seorang mahasiswi tunanetra. Seingat saya, saya mengajar Wati dua kali di dua mata kuliah dan semester yang berbeda. Saya tahu ia seorang mahasiswi tunanetra dari penampilan fisik dan alat yang selalu dibawanya untuk berjalan.

Sejauh yang saya amati, Wati memiliki sifat sabar, tenang, agak pemalu tapi suka humor. Jika di kelas ada cerita lucu atau mengundang tawa, ia ikut tersenyum sebagaimana mahasiswa lainnya. Wati suka bercerita dan cukup terbuka. Wati seorang mahasiswi tunanetra yang rajin, meskipun tidak secerdas Ali. ia selalu mengikuti, mencatat dengan Braille dan memperhatikan perkuliahan dengan saksama. Jika ada keperluan mendesak atau sakit ia selalu memberi kabar melalui WA.

Di kelas, saya mempersilakannya duduk di barisan kursi paling depan. Untuk menjaga komunikasi selama perkuliahan berlangsung, saya sering memperhatikan responsnya di tengah-tengah perkuliahan, termasuk sesekali bertanya atau sekedar mengkonfirmasi tentang materi kuliah yang diajarkan sudah dapat dipahami atau belum.

Tentunya pertanyaan saya tidak seperti pertanyaan kepada mahasiswa lainnya, tetapi pertanyaan secara personal, yang menyela selama perkuliahan untuk memastikannya mampu mengikuti dan memahami materi perkuliahan.

Wati sesekali mengajukan pertanyaan, terlebih jika disapa secara personal di dalam kelas. Ia juga kadang bertanya melalui WA jika diberi tugas atau diminta meresmume materi perkuliahan. Setiap tugas individual, ia selalu mengerjakannya sesuai ketentuannya. Jika saat UTS atau UAS tiba, ia didampingi seorang teman perempuannya, baik kakak kelas atau adik kelasnya dari tetangga kosnya atau yang secara personal dianggapnya dekat. Dengan bantuan temannya, ia mampu mengerjakan soal-soal UTS maupun UAS.

Selama mengampu mata kuliah, saya juga tidak merasakan ada kendala dalam mengajar dan mendampingi Wati, sebagaimana yang saya alami dengan Ali. Hanya saja, saya merasakan perlunya seorang dosen memberikan perhatian yang lebih dan menyapa secara personal dengan intens, sehingga ia merasa diperhatikan dan menjadi bagian dari mahasiswa dalam satu kelas, sebagaimana mahasiswa normal lainnya pada umumnya. Seperti Adi, Wati juga memiliki potensi akademik yang baik, mudah beradaptasi secara akademik maupun secara sosial. Ia mampu mengikuti perkuliahan sebagaimana mahasiswa pada umumnya.

Penutup

Dari pengalaman mengajar dan mendampingi dua mahasiswa tunanetra, yaitu Adi dan Wati, saya memiliki beberapa persepsi sebagai berikut. **Pertama**, mahasiswa difabel, khususnya tunanetra seperti Adi dan Wati, sesungguhnya memiliki potensi sebagaimana mahasiswa lain pada umumnya. Bahkan potensi yang spesifik terkait bidang studi atau bidang keilmuannya maupun potensi sosial, terkait keterampilan tertentu yang dimilikinya. Dalam kaitan ini alangkah baiknya potensi

mereka diarahkan dan dioptimalkan dengan cara mengidentifikasinya dan mengarahkannya, sesuai bidang keilmuan dan jurusannya. Misalnya mahasiswa difabel dalam jurusan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris perlu diberi wadah khusus, semacam organisasi atau klub untuk komunitas difabel sesuai keilmuan dan jurusannya. Wadah ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensinya dalam kedua bahasa asing tersebut, sehingga potensinya dapat berkembang dengan optimal.

Kedua, untuk mengetahui potensi dan kemampuan mahasiswa difabel, perlu perhatian yang lebih dan khusus, terutama dari dosen pengampu mata kuliah. Selama mereka diperhatikan secara khusus, mereka lebih terbuka, komunikatif dan partisipatif di dalam kelas. Dari sinilah bibit-bibit potensi mahasiswa difabel dapat diarahkan dan dioptimalkan, meskipun masih perlu mencari metode dan media untuk mengoptimalkan dan mengembangkannya.

Ketiga, selagi hak-hak mahasiswa difabel diakomodasi dan diapresiasi, tidak ada banyak kendala yang dihadapi dalam melayani pembelajaran terhadap mahasiswa. Memperlakukan mereka dengan hati terbuka, peduli, dialogis, dan komunikatif, menjadi salah-satu kunci kemudahan dalam mengajar mahasiswa difabel, sesuai yang saya alami selama mengajar dan membimbing Adi dan Wati.